

MANUSIA, LINGKUNGAN, DAN KEBUDAYAAN: KAJIAN TENTANG TEORI ADAPTASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN

La Malihu

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: lamalihu@unm.ac.id

*Corresponding Author, E-mail: lamalihu@unm.ac.id

ABSTRAK

Pandangan bahwa kebudayaan merupakan sistem adaptasi manusia dengan lingkungan telah lama berkembang. Namun sampai hari ini tidak ada satupun teori yang bisa dipakai sebagai kunci inggeris untuk menganalisis berbagai realitas budaya yang terjadi di berbagai tempat. Artikel ini mencoba menganalisis teori-teori yang berkembang terkait dengan pandangan bahwa kebudayaan merupakan sistem adaptasi manusia dengan lingkungan. Adapun metode yang digunakan adalah literatur review untuk mengidentifikasikan, evaluasi, dan sitensis dari teori-teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli. Hasil kajian menunjukkan bahwa karena kompleksnya kehidupan manusia, sejauh ini tidak ada satu pun pendekatan yang secara absolut bisa menjadi "kunci inggeris" untuk mengungkapkan seluruh persoalan teoritik yang ada.

Kata Kunci: Manusia, Lingkungan, Kebudayaan, Adaptasi

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Banyak defenisi tentang "kebudayaan". Namun yang dipilih dalam tulisan ini adalah defenisi yang berbunyi: "Kebudayaan adalah hasil dari proses adaptasi manusia dengan lingkungannya". Defenisi ini menarik karena selain masuk akal, sekaligus juga menegaskan sifat dan karakteristik pada manusia dibanding makhluk hidup lainnya, yakni kemampuannya untuk secara sadar dan kreatif menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya, yang material maupun yang immaterial.

Dalam buku *Ecological Anthropoloy*, Donald L. Hardesty[1] memaparkan secara sistematis berbagai teori tentang keterpengaruhan manusia oleh lingkungannya. Sebagian berpendapat bahwa keterpengaruhan manusia oleh lingkungannya ini bersifat deterministik, satu arah dan pasti. Sedang yang lain lagi mengajukan tesis tentang saling mempengaruhi antara keduanya, manusia dan budayanya di satu pihak dan lingkungan (*environment*)-nya di lain pihak.

II. METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yakni

metode penelitian dengan cara mempelajari dan memahami konsep dan teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan permasalahan kajian. Adapun hasil-hasil penelusuran konsep dan teori dari sejumlah literatur dituangkan dalam bentuk deskripsi dan analisis pada tulisan ini [2].

III. PEMBAHASAN

1. Teori Determinisme Lingkungan

Teori ini mengatakan bahwa kebudayaan secara niscaya dibentuk oleh lingkungan alam, seperti iklim dan keadaan geografis. Kepribadian seseorang atau suatu komunitas, moralitas, politik, pemerintahan, dan benda-benda budaya itu sendiri sepenuhnya ditentukan oleh keadaan alam yang melingkupi.

Pada tataran individu, determinasi ini terjadi karena di dalam diri biologis manusia ada unsur-unsur yang secara koheren berkaitan dengan pola-pola keadaan alam. Terjadinya penyakit, tercapainya tingkat kesehatan tertentu bahkan "nasib" buruk dan baik seseorang diyakini terkait dengan perubahan alam di luar dirinya. Adanya ilmu nujum (astrologi), sepenuhnya berangkat dari kenyataan ini.

Pada tataran sosial, sistem nilai, politik dan pemerintahan secara konsisten dibentuk oleh keadaan geografis dan iklim di mana masyarakat hidup. Plato dan Aristoteles, misalnya, mengatakan bahwa iklim yang sedang dan sejuk secara deterministik melahirkan sistem pemerintahan yang demokratis. Sementara itu iklim yang panas, katanya, akan melahirkan suatu sistem pemerintahan yang despotik. Udara dingin tidak memastikan suatu bentuk pemerintahan tertentu karena masyarakatnya yang, di satu pihak kurang keahlian dan kecerdasan, di lain pihak

cenderung menyukai corak kebebasan individu.

Montesqieu – sarjana Perancis kenamaan itu – juga memastikan corak keagamaan suatu masyarakat terkait juga dengan lingkungan alamnya. Iklim panas, katanya, akan melahirkan agama yang cenderung menggarisbawahi pandangan dan sikap pasivisme, kepasrahan. Budha merupakan contoh yang disebut-sebut untuk agama dengan corak ini. Sebaliknya, iklim dingin akan melahirkan agama yang agresif karena manusia-manusianya yang cenderung aktif dan mencintai kebebasan individu.

Sampai dengan abad ke-19 dan awal abad ke-20 teori keniscayaan lingkungan ini mulai dipertanyakan orang. Antara lain dengan munculnya teori "*technological-determinism*" dari kalangan Marxist. Menurut teori ini yang sangat mempengaruhi corak budaya, sistem politik, pemerintahan dan bahkan agama adalah mode dan alat produksi. Meskipun demikian pengaruh teori keniscayaan lingkungan ini belum juga tergoyahkan. Ini disebabkan karena pada zaman itu paradigma positivisme yang linear justru sedang naik daun. Bagi paradigm ini, sesuatu terjadi selalu dalam pola *causa-and-effect relationship*[3]. Hukum sebab akibat merupakan "panglima" dari semua penjelasan keilmuan. A melahirkan B, B melahirkan C, C melahirkan D; begitu seterusnya.

Teori determinisme lingkungan ini telah mengantarkan lahirnya suatu konsep "*cultural area*" atau "wilayah budaya", yakni suatu hamparan kebudayaan yang nampak berbeda akan tetapi ada satu karakteristik yang mempersatukan karena berada dalam satu wilayah geografis tertentu yang sama.

2. Teori *Possibilism*

Mengoreksi teori determinisme lingkungan, teori *possibilism* mengatakan bahwa kebudayaan dan juga kepribadian manusia bukan ditentukan secara sepihak dan linear oleh lingkungan alamnya. Baginya, lingkungan hanyalah berperan memberi kemungkinan, bukan keniscayaan, terhadap satu pola budaya tertentu. Boas (dalam Harris, 1968:266), pencetus teori *possibilism* ini mengatakan, "Saya tidak bisa mengabaikan pengaruh lingkungan terhadap corak satu kebudayaan, akan tetapi perannya sejauh memberikan kesempatan bagi satu corak kebudayaan tertentu". Dengan Bahasa dia sendiri, "lingkungan telah memainkan peranan penting dalam menjelaskan mengapa satu corak budaya tertentu tidak terjadi, bukan untuk menjelaskan kenapa suatu corak budaya tertentu harus terjadi".

Sebagai ilustrasi, Waldo Wedel[4] mengemukakan sebuah hasil pengamatan perihal pola pertanian di Great Plains yang dikaitkan dengan fungsi kadar hujan. Katanya, farming sebagai suatu aktivitas budaya hanya dipraktikkan di wilayah di mana rata-rata curah hujan dalam setahunnya cukup tinggi dan musim kering jarang terjadi. Sementara dalam satu wilayah geografis di mana curah hujan cukup tinggi tetapi kekeringan yang mematikan juga sering terjadi, maka yang dilakukan oleh masyarakat bersangkutan biasanya adalah campuran antara cocok tanam dan berburu. Sedangkan di sebuah wilayah di mana curah hujan rendah dan kekeringan ganas sering terjadi, maka yang ditemukan adalah kehidupan berburu.

Aliran *possibilism* ini memberi sumbangan yang signifikan terhadap konsep "wilayah budaya" seperti tersebut di atas. Dikatakan oleh Wissler[5] dan Kroeber[6] bahwa hubungan antara wilayah budaya dan wilayah alam dapat menjelaskan mengapa suatu bentuk corak budaya bisa

atau tidak bisa terjadi. Demikianlah, katanya, cocok tanam di belahan barat Amerika Serikat bukan karena *temperate climate* telah menyebabkannya melainkan karena *temperate climate* telah membuka kesempatan adanya musim tumbuh yang dibutuhkan. Demikian pula berburu secara besar-besaran terjadi di hamparan padang rumput di *Great Plains* sesudah masyarakat setempat mengenal kuda dan senjata api, bukan disebabkan olehnya.

Peranan lingkungan (*environment*) bagi pertumbuhan budaya sangat jelas bagi penganut faham *possibilism* ini. Dalam artikelnya berjudul "Batas-batas Lingkungan dalam Pertumbuhan Kebudayaan" Beety Megger[7] berpendapat bahwa cocok tanam hanya dianggap perlu bagi suatu masyarakat dengan tingkat kebudayaan tertentu dan bahwa kecocokan suatu wilayah untuk cocok tanam merupakan alat ukur yang akurat dari potensi perkembangan budaya masyarakat bersangkutan.

3. Perspektif Ekologi

Baik aliran *Environmental Determinism* maupun *Possibilism* pada dasarnya sama-sama Aristotalian. Yakni bahwa secara linear (budaya) manusia dibentuk oleh alam, atau sekurang-kurangnya diberikan kemungkinan oleh alam. Menurut Geertz[8] teori ini paling jauh hanya bisa memberikan penjelasan secara kasar atas pertanyaan "seberapa jauh budaya dipengaruhi oleh lingkungan dan seberapa jauh lingkungan telah digubah oleh aktivitas manusia". Menurut Geertz hal demikian itu tidak cukup.

Perspektif ekologi yang dimungkinkan oleh paradigm *non Aristotalian* ini menawarkan suatu kerangka penjelasan yang berpangkal pada pandangan tentang kedwitunggalan manusia dan lingkungannya dalam jalinan hubungan yang secara konstan saling mempengaruhi satu sama lain. Sedemikian rupa hubungaj itu sehingga

yang satu tidak mungkin bisa difahami tanpa yang lain. Hubungan antara alam dan lingkungannya dilukiskannya dengan istilah *dialectic interplay* atau *reciprocal causality*.

Sebagai sebuah metodologi, teori ini menggarisbawahi suatu gagasan bahwa baik lingkungan maupun budaya bukanlah sebuah fakta yang bersifat “*given*”, melainkan bahwa yang satu didefenisikan dalam terma-terma pihak yang lain. Kalau dalam teori *possibilism* lingkungan alam hanya bersifat memberikan kemungkinan kepada suatu corak kebudayaan secara pasif, maka perspektif ekologi ini melihat peranan lingkungan terhadap kebudayaan itu lebih bersifat aktif. Dalam pada itu patut juga dicatat bahwa hubungan saling mempengaruhi antara keduanya tidaklah selalu dalam takaran yang sama, *equal*[9].

Menurut teori ini, suatu ketika budaya memainkan peranan yang lebih aktif dalam membentuk lingkungan, dan di kesempatan lain, sebaliknya. Steward[10], salah seorang teoritisinya, meyakini bahwa beberapa sektor kebudayaan lebih kuat terkait dengan lingkungan alam, dibanding sektor kebudayaan yang lainnya. Juga, katanya, perspektif ekologi ini berguna untuk menjelaskan segi-segi kesamaan lintas budaya dalam sebuah patok budaya (*cultural core*) tertentu.

Patok budaya, menurut Steward pada dasarnya adalah aktivitas ekonomi suatu masyarakat meskipun masih dengan catatan sejauh teknologi terlihat di dalamnya. Pengaruh teknologi ini memang demikian besarnya dalam perubahan suatu budaya. Meskipun demikian, menurut Hardesty ritual dan idiologi sebenarnya juga memiliki peranannya sendiri terhadap lingkungan. Lebih jauh lagi, Vayda[11] menunjuk kelemahan yang lebih parah dari semua kelemahan gagasan Steward, yaitu pengabaianya terhadap pengaruh kelompok masyarakat atas corak kebudayaan kelompok yang lainnya.

Segi lain dari perspektif ekologi dalam teori kebudayaan ini adalah apa yang disebut Steward sebagai *ecological population* (kawanan ekologi), yakni suatu kelompok organisme tertentu dari spesies yang sama yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan tertentu sebagai satu persekutuan yang utuh. Studi kebudayaan dalam perspektif ini akan melihat proses-proses yang terjadi dalam “kawanan ekologis” dan pengaruhnya terhadap makanan, air, udara, dan kelompok organisme lain. Juga secara internal mengkaji tingkahlaku dan segi-segi kejiwaan serta respons genetik pada kepadatan kawanan (populasi) itu sendiri.

Steward juga telah melakukan studi terhadap saling hubungan antara lingkungan dengan kepadatan kawanan manusia. Di Great Basin dia melihat korelasi positif antara kepadatan penduduk dengan tingkat kesuburan suatu lingkungan alam tertentu. Demikian pula Joseph Birdsell[12] telah melakukan studi tentang hubungan antara kelimpahan penduduk dengan rata-rata curah hujan. Dimana ada wilayah dengan curah hujan tahunan yang sedang, di situ jumlah manusia memadat.

Disamping beberapa pendekatan ekologis di atas di kenal juga pendekatan budaya melalui realitas ekologi sebagai sebuah sistem (ekosistem).

Dari keseluruhan pendekatan di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya yang terjadi adalah pengamatan budaya dari sudut pandang pengamat (*observer*) sendiri. Dengan pemilahan-pemilahan yang sama, kebudayaan pun sebenarnya bisa dilihat dari sudut pandang partisipan, yang teramati. Inilah yang disebut dengan pendekatan etnoekologi.

V. KESIMPULAN

Munculnya berbagai teori dan silih bergantinya berbagai pendekatan dapatlah dilihat adanya suatu fakta bahwa kebudayaan sebagai kehidupan dari makhluk manusia memang demikian kompleksnya. Satu teori atau pendekatan mungkin menjadi pilihan banyak orang pada suatu waktu tertentu, misalnya pendekatan ekologi, dewasa ini telah di pilih sebagai unggulan menggeser pendekatan *environment determinism* dan *possibilism*. Akan tetapi, sekali lagi karena kompleksnya kehidupan manusia, sejauh ini tidak ada satu pun pendekatan yang secara absolut bisa menjadi “kunci Inggris” untuk mengungkapkan seluruh misterinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. L. Hardesty, *Ecological Anthropology*. New York: John Wiley & Sons.
- [2] M. Ahmadin, “Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches,” *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [3] J. W. Fewkes, “The Tusayan Ritual: A Study of the Influence on Environment on Aboriginal Cults,” Washington DC, 1898.
- [4] W. Wedel, *Environment and Native Subsistence Economics in the Central Great Plains*. Smithsonian Institution, Miscellaneous Collections, 1941.
- [5] Wissler, *The Relation of Nature to Man in Abiriginal America*. New York: Oxford University Press, 1926.
- [6] A. L. Kroeber, *Cultural and Natural Areas of native North Amerika*. Berkeley: University of California Press, 1939.
- [7] B. Meggers, “Environmental Limitation on the Development of Culture,” *Am. Antropol.*, vol. 56, pp. 801–824, 1954.
- [8] C. Geertz, *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, 1963.
- [9] D. & R. M. Kaplan, *Culture Theory*. New York: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1972.
- [10] O. C. Steward, “Fire as the First Great Force Employed by Man,” in *Man’s Role in Changing the Face of the Earth*, Chicago: University of Chicago Press, 1956, pp. 115–133.
- [11] A. dan R. R. Vayda, “Ecology, Cultural and Non Cultural,” in *Introduction to Cultural Anthropology*, J. Clifton, Ed. Boston: Houghton, 1968, pp. 477–497.
- [12] J. Birdsell, “Some Environmnetal and Cultural Factors Influencing the Structuring of Australian Aboriginal Populations,” *Am. Nat.*, vol. 87, pp. 171–207, 1953.